

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Objektifikasi Perempuan

Objektifikasi berasal dari kata objektif yang berarti keadaan yang sebenarnya tanpa ditambahi oleh pandangan pribadi.<sup>1</sup> Menurut pandangan filsafat sosial, objektifikasi yaitu memperlakukan seseorang layaknya barang tanpa mempertimbangkan martabat mereka.<sup>2</sup> Menurut filsuf Martha Nussbaum, menjelaskan bahwa orang dapat dikatakan mengalami objektifikasi jika diperlakukan sebagai berikut, yaitu:<sup>3</sup>

- a. Seperti alat untuk keperluan orang lain (*instrumentalitas*)
- b. Seperti tidak ada keagenan atau penentuan nasib (penolakan otonomi, kemalasan)
- c. Seolah-olah dimiliki oleh orang lain (kepemilikan)
- d. Seolah-olah bisa ditukarkan (*fungibilitas*)
- e. Seolah-olah bisa dirusak atau dihancurkan (*violabilitas*)
- f. Seolah-olah tidak perlu memperdulikan perasaan dan pengalaman mereka (penolakan subjektivitas)

Objektifikasi perempuan adalah suatu keadaan dimana perempuan hanya digunakan sebagai obyek seks saja. Disini beranggapan bahwa

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1084.

<sup>2</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Objektifikasi>, diakses tanggal 7 Juni 2022.

<sup>3</sup> Martha C Nussbaum, "Objectification", *Philosophy & Public Affairs* (1985), 257.

perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki saja. Perempuan menjadi merasa tidak nyaman saat berada di ruang publik, karena perempuan merasa tidak dianggap sebagai manusia yang harus dihargai atau dihormati, tidak jarang dari sebagian perempuan saat berada di ruang publik mengalami pelecehan seksual. Hal itu terjadi karena laki-laki menganggap perempuan hanya sebagai benda yang bisa dinikmati sesuka hati.

Tindakan objektifikasi perempuan bukanlah suatu hal yang membuat perempuan merasa nyaman. Objektifikasi perempuan merupakan suatu bentuk dehumanisasi terhadap perempuan, karena tindakan tersebut merendahkan martabat perempuan. Tindakan objektifikasi merupakan tindakan yang tidak berkemanusiaan, atau bisa disebut dengan istilah dehumanisasi.

Dehumanisasi adalah tindakan yang bertujuan untuk menghilangkan sifat kemanusiaan seseorang. Meminjam perspektif dari Paulo Freire bahwa dehumanisasi adalah tindakan manusia yang memperlakukan orang lain sebagai obyek. Manusia mengetahui tergantung pada bagaimana ia mengalami kenyataan melalui pikiran dan bahasa. Refleksi atas realitas menemukan sesuatu situasi kekerasan secara historis, dimana sejumlah manusia melanggar hak-hak istimewa pribadi dengan membiarkan orang lain dalam situasi tertindas. Saat orang lain menjadi yang tertindas karena penindas, saat itu pula penindas merasakan hanya ada aku (penindas)

dan dia (tertindas), ini akan merusak dan mempengaruhi realitas.<sup>4</sup> Objektifikasi perempuan menyebabkan timbulnya dehumanisasi terhadap korban, karena korban merasa rendah atau tidak bermartabat sebagai manusia.

Mengakarnya budaya patriarki dalam sebagian besar kehidupan sosial masyarakat yang menempatkan perempuan dalam struktur sosial pada posisi subordinasi. Menurut Mohammad Yasir Alimi, masih adanya budaya di masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan superior.<sup>5</sup> Adanya pemikiran tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang dapat diperlakukan seenaknya saja atau dapat dikatakan sebagai objek. Perempuan selalu dianggap lebih lemah dibanding dengan laki-laki yang menimbulkan relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan sehingga perempuan menjadi objek. Hal itu seperti halnya membiarkan dehumanisasi laki-laki maupun perempuan itu sendiri. Laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar ketidakadilan gender dan melakukan penindasan terhadap perempuan. Perempuan mengalami sehumanisasi karena terus-menerus tertindas.

Bentuk-bentuk objektifikasi pada perempuan, yaitu melihat dengan tatapan yang genit, melontarkan perkataan yang berbau seksual, meraba atau memegang bagian tubuh perempuan yang seharusnya tidak boleh

---

<sup>4</sup> Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Friere", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2 No.1 (2017), 7.

<sup>5</sup> Moh. Nasir Alimi, dkk., *Advokasi Hak-hak Perempuan, Membela Hak Mewujudkan Perubahan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 6.

dipegang, dan masih banyak lagi. Menurut Bartky, objektifikasi seksual pada perempuan terjadi ketika tubuh perempuan dipandang sebagai suatu bagian yang terpisah dari dalam diri perempuan sendiri. Objektifikasi seksual merupakan tindakan yang memperlakukan seseorang sebagai hasrat pemuas nafsu seksual. Perempuan hanya dipandang sebagai obyek yang digunakan sebagai pemuas hasrat laki-laki.<sup>6</sup> Menurut Teori Objektifikasi yang dikemukakan oleh Fredrickson dan Roberts, objektifikasi seksual berpengaruh kepada kesehatan mental perempuan. Perempuan menjadi takut dan cemas terhadap keamanan fisiknya (tubuhnya)

## **B. Tindakan Catcalling**

Dalam kamus Oxford, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan dan komentar yang bersifat sensual. Menurut Ramadhan, perilaku khas dari tindakan *catcalling* adalah mengomentari penampilan seorang wanita.<sup>7</sup> Pelaku melakukan hal itu secara spontan dan menganggap hal itu sebuah lelucon. Menurut Lystianingati, *catcalling* merupakan suatu tindakan yang berbentuk sapaan, siulan, dan komentar yang sifatnya menggoda.<sup>8</sup>

Pelecehan seksual secara verbal merupakan salah satu fenomena yang sering dijumpai di tengah masyarakat, namun masih banyak yang

---

<sup>6</sup> Szymanski, Moffit, and Carr, Sexual Objectification of Women: Advances to Theory and Research, *Jurnal SAGE publication*, 39 (1) (22 September 2010), 6-38.

<sup>7</sup> Zeinab F.B Ramadan, "Catcalls or Compliments Men's Attitudes on Street and Sexual Harassment in Relation to Their Personality" (Tesis MA, Queen's University, Canada, 2018)

<sup>8</sup> Suryana, Perancangan Kampanye Sosial Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling), (*Skripsi*, Universitas Pasundan, 2019).

belum mengetahui bahwa hal itu merupakan pelecehan atau disebut dengan *catcalling*. Menurut Komisioner Komnas Perempuan Rainy Hutabarat, *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan verbal atau kekerasan psikis. Terdapat nuansa seksual dalam ucapan, komentar, siulan, atau pujian, kadang-kadang disertai kedipan mata.<sup>9</sup>

Pandangan dari masyarakat bahwa tindakan laki-laki yang menggoda perempuan itu hal yang lumrah membuat *catcalling* menjadi hal yang biasa atau dianggap normal oleh masyarakat. Pandangan seperti itu karena adanya konstruksi dari masyarakat bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan. Adanya *stereotype* bahwa perempuan berada di posisi yang lemah, karenanya sering menjadi sasaran tindak kekerasan oleh laki-laki.<sup>10</sup>

Pelaku dari *catcalling* bisa laki-laki maupun perempuan tidak memandang jenis kelamin. Namun, menurut Rainy yang menjabat sebagai Komisioner Komnas Perempuan, korban terbanyak adalah perempuan. *catcalling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk siulan, sapaan, komentar yang bertujuan untuk menggoda atau menurunkan harkat martabat perempuan. Jadi tindakan *catcalling* adalah suatu tindakan dalam bentuk siulan, sapaan dan komentar yang bertendensi seksual.

---

<sup>9</sup> Rosy Dewi Arianti Saptoyo, "Apa Itu Catcalling dan Mengapa Termasuk Pelecehan?", Kompas.com, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all>, 08 Februari 2021, diakses tanggal 15 Maret 2022.

<sup>10</sup>Sofyan A. P. Kau dan Zulkarnain Suleman, *Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 6.

Menurut N. K. Endah Trwjati, *catcalling* termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal. Bentuk dari pelecehan seksual secara verbal ini lebih ke ucapan yang kurang sopan, perkataan atau ucapan seseorang yang dilontarkan ke orang lain tapi berbau seksis atau yang disebut *catcalling*. Bentuk dari tindakan *catcalling* dapat berupa;

- a. Bercandaan, bercanda disini dalam artian menggoda lawan jenis atau sejenis ataupun berbicara mengenai seksual yang tidak pada tempatnya.
- b. Bersiul-siul dengan tatapan yang kurang sopan.
- c. Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan berhasrat seksualnya yang pernah dilakukan pada orang itu dan membuat orang itu tidak nyaman,
- d. Mengomentari bentuk tubuh perempuan yang bertendensi seksual,<sup>11</sup>

Respon antara individu yang satu dengan yang lainnya ketika terkena *catcalling* berbeda beda. Hal itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat korban dan pemahaman mengenai *catcalling*. Banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya tindakan *catcalling*, baik secara psikis maupun fisik seperti menimbulkan rasa takut rasa tidak aman pada si korban. Bahkan, menurut survey psikologis yang berbasis di Nex Jersey, tindakan *catcalling* dapat membuat korban secara tidak langsung

---

<sup>11</sup> Joy Gloria Harendza, Deddy Duto Hartanto, dan Marvin Ade Santoso, "Perancangan Kampanye Sosial "JAGOAN"" , *Jurnal DKV Adiwarna* Vol. 1 No. 12 (2018), Universitas Kristen Petra, 3.

melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri seperti layaknya menilai suatu benda atau biasa disebut *self objectification*.<sup>12</sup> Hal tersebut membuat korban lebih sering memberikan penilaian terhadap fisiknya, lalu merasa ada yang kurang atas dirinya sendiri. Hal ini kembali ke budaya patriarki yang masih melekat di tengah masyarakat. Perempuan hanya dinilai layaknya obyek saja.

Tindakan *catcalling* sering kali terjadi di tempat-tempat umum, seperti jalan raya, terminal, tidak terkecuali di Perguruan Tinggi. Menurut Survey Mendikbud-Ristek tahun 2019, kampus menempati urutan ketiga sebagai tempat terjadinya kekerasan seksual yaitu sebesar 15%, setelah jalanan sebesar 33%, dan transportasi umum sebesar 19%. Pusat Kajian Krisis UPI menerima sebanyak 43 laporan kekerasan seksual per Januari tahun 2021.<sup>13</sup> Pengaduan yang diterima Komnas Perempuan dalam rentang waktu 2015-2020 menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan bukanlah ruang yang aman dari kekerasan. Jumlah 51 kasus, pengaduan terbanyak berasal dari lingkungan Perguruan Tinggi yaitu mencapai 27% diikuti lembaga pendidikan berbasis agama yaitu 19%.<sup>14</sup> Data tersebut

---

<sup>12</sup> Putri Widi Saraswati, "Catcalling: Ketika Para Kucing Kurang Kerjaan Menggodamu", <https://lakilakibaru.or.id>, <https://lakilakibaru.or.id/catcalling/> 17 Februari 2016, diakses pada 19 Mei 2022.

<sup>13</sup> Aldi Setiawan, "Kampus dan Kekerasan Seksual pada Perempuan". *Kumparan.com*, <https://kumparan.com/aldi-setiawan-1623687565144060896/kampus-dan-kekerasan-seksual-pada-perempuan-1wiMP6qHCDC/full>, 13 Oktober 2021, diakses tanggal 8 Juni 2022.

<sup>14</sup> Fitria Chusna Farisa, "Puluhan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Dilaporkan ke Komnas Perempuan, Ini Rinciannya", *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/30/10043991/puluhan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-dilaporkan-ke-komnas?page=all>, 10 Oktober 2020, diakses tanggal 8 Juni 2022.

menunjukkan bahwa kampus sebagai tempat pembelajaran belum memberikan ruang aman bagi perempuan. Hal itu yang membuat perempuan merasa tidak nyaman saat berada di ruang publik.

Pandangan dari sebagian besar masyarakat bahwa *catcalling* merupakan suatu hal yang lumrah. Pada kenyataannya, tindakan *catcalling* memberikan dampak negatif terhadap korbannya. Beberapa dampak dari tindakan *catcalling* yaitu:

- a. Tindakan *catcalling* dapat berpengaruh kepada psikologis korban.
- b. Korban cenderung menyalahkan diri sendiri
- c. Korban mengalami penurunan tingkat percaya diri.
- d. Korban merasa harga dirinya diserang.
- e. Korban merasa tidak dihargai.
- f. Korban merasa tidak dihormati.
- g. Korban merasa terlecehkan dan direndahkan.

### **C. Teori Interaksionisme Simbolik**

Menurut kamus komunikasi, interaksi merupakan suatu proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat.<sup>15</sup> Pengertian dari simbolik, yaitu bersifat melambangkan sesuatu. Interaksi simbolik menurut Efenndy yaitu, suatu faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya interaksi sosial dari individu antar individu, kelompok antar kelompok masyarakat adalah

---

<sup>15</sup>Onong Uchiana Efenndy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 184.



karena adanya komunikasi. Interaksionisme simbolik memfokuskan dirinya pada interaksi individu.

Interaksionisme simbolik pada awal perkembangannya berasal dari dua aliran, yaitu Madzab Chicago yang sangat kuat dipengaruhi oleh George Herbert Mead sebagai pencetus awal interaksionisme simbolik dan Charles Horton Cooley serta pandangan dari Herbert Blumer.<sup>16</sup> Kedua, Madzab Lowa sangat dipengaruhi karya-karya Robert Ezra Park dan William I Thomas. Kedua madzab tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Madzab Chicago menggunakan pendekatan psikologi sosial, sedangkan madzab lowa menggunakan pendekatan sosiologi mikro.

Herbert blumer merupakan murid dari George Herbert Mead. Blumer menyusun beberapa tulisannya dalam sebuah buku, yaitu *Syimbolic Interacsionism*. Menurut Herbert Blumer, manusia bertindak bukan hanya dari faktor eksternal dan internal saja, namun individu juga mampu memberi arti (*self indication*), menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan referensi yang mengelilinginya.<sup>17</sup> Blumer memiliki pandangan tersebut karena mendapat pengaruh dari John Dewey yang mana teori seperti itu didasarkan pada fakta fenomenologis.

---

<sup>16</sup>Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 175.

<sup>17</sup> Ibid, 157.

Menurut pandangan Interaksionisme simbolik, tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya sendiri.<sup>18</sup> Makna tersebut berasal dari proses penafsiran individu terhadap berbagai obyek yang ada di luar dirinya pada saat sedang interaksi. Jadi, makna tersebut bersifat dinamis yang setiap saat ada peluang untuk berubah dan mengikuti alur keterkaitan antara diri (*self*), pikiran (*mind*), dan realitas sosial. Makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia sendiri.

Herbert Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif bertumpu pada tiga premis, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi diri mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan ketika proses sosial sedang berlangsung.

Premis yang pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung pada pemaknaan terhadap suatu objek. makna berasal dari pikiran individu bukan berasal dari yang melekat pada objek. Makna merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh aktor sesuai dengan

---

<sup>18</sup> Ibid, 157.

<sup>19</sup> Ibid,158.

hasil belajar yang dimiliki. Jadi, pemaknaan terhadap obyek antara satu individu dengan lainnya kemungkinan berbeda.

Premis kedua menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor ketika berinteraksi dengan orang lain. Meskipun makna muncul dari pikiran masing-masing aktor, namun hal itu tidak tiba-tiba muncul, melainkan melalui proses pengamatan kepada individu-individu yang terlebih dahulu mengetahuinya. Hal itu berarti, setiap aktor menafsirkan makna sesuai dengan aktor lain bertindak terhadapnya.

Premis yang ketiga menunjukkan bahwa makna bukanlah sesuatu yang final melainkan akan terus terjadi proses pemaknaan. Makna dipandang melalui proses interpretatif, yang digunakan pada diri aktor dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada aspek ini, diri aktor akan berdialog dengan dirinya sendiri, hal ini subyek bisa saja menjadi obyek.

Ketiga premis tersebut terdapat bentuk kelanggengan pemaknaan dalam interaksionisme simbolik, yaitu tindakan sosial diri (*self*) tidak berdiri tetap menunggu rangsangan yang muncul terhadap dirinya, melainkan tindakan sosial itu berdiri dalam bingkai saling berdialektika antara diri dan realitas sosial.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid, 159.

Interaksionisme Blumer mengandung pokok pandangan yang mengerucutkan pada proses penafsiran untuk pembentukan makna. Pemikiran Blumer memiliki ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut, yaitu:

- 1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
- 2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain, baik secara interaksi simbolik maupun non simbolik.
- 3) Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna merupakan produk dari interaksi simbolik.
- 4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
- 5) Tindakan manusia adalah tindakan *interpretative* yang dibuat oleh manusia.
- 6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.<sup>21</sup>

Salah satu usaha yang dilakuakn Herbert Blumer yang cukup signifikan dalam perkembangan interkasionisme simbolik adalah bentuk usaha untuk mengembangkan lebih lanjut dari gagasan George Herbert

---

<sup>21</sup> Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj Tim Penerjemah (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 269.

Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Konsep diri (*self*)

Memandang bahwa manusia bukan semata-mata hanya organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari dalam maupun dari luar, melainkan organisme sadar akan dirinya. Oleh karena itu, Ia mampu memandang diri sebagai obyek pikirannya, bergaul, dan berinteraksi dengan dirinya sendiri.<sup>22</sup> Ia sibuk dengan dirinya sendiri. Ia berdiskusi dengan dirinya sendiri. Pada konsep ini Blumer menjelaskan bahwa diri bisa menjadi obyek pikirannya sendiri. Tidak selalu harus menjadi subyek.

2. Konsep perbuatan (*action*)

Perbuatan manusia dibentuk melalui proses interaksi dengan diri sendiri, hal itu yang membedakannya dengan makhluk lain. berbagai persoalan dihadapi oleh manusia dan ia tidak dikendalikan oleh situasi tersebut. Setelah itu manusia merencanakan apa yang akan dilakukannya atau

---

<sup>22</sup>K. J. Veeger, *Realitas Sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi)* (Jakarta: PT Gramdia, 1985), 225.

merancang perbuatannya. Perbuatan manusia tersebut tidak dari hasil reaksi biologis melainkan hasil konstruksinya.

### 3. Konsep objek

Manusia hidup ditengah-tengah obyek. Obyek disini mempunyai pengertian yang luas. Obyek bisa bersifat fisik, kursi, buku, dan masih banyak lagi. Obyek juga bisa bersifat *construct* (imajinasi) seperti konsep tentang kebebasan, hal itu merupakan obyek namun hal itu tidak dapat dilihat secara kasat mata melainkan dalam imajinasi. Satu obyek tidak terletak pada obyeknya, melainkan arti yang dikenakan oleh obyek tersebut.<sup>23</sup>

### 4. Konsep interaksi sosial

Interaksi berarti suatu kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan orang lain. Manusia berusaha memahami maksud tindakan yang dilakukan oleh orang lain, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi. Interaksi tidak harus terjadi melalui gerak gerik saja, melainkan yang paling utama melalui simbol-simbol, yang mana simbol-simbol tersebut harus dipahami dan mengerti maknanya. Dalam interaksionisme simbolik, orang

---

<sup>23</sup> Ibid, 175.

mengartikan dan mengintrepetasi gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai makna tersebut.<sup>24</sup>

##### 5. Konsep tindakan bersama (*joint action*)

Tindakan kolektif yang merupakan hasil dari konsepsi diri masing-masing, lalu disesuaikan antara satu dengan yang lainnya. Konsep ini merupakan peyerasian dari banyak tindakan, lalu memaknainya dalam memutuskan tindakannya. Pada konsep ini terjadi peleburan dari banyaknya arti, tujuan, arti, dan tindakan.<sup>25</sup> Setiap aktivitas manusia selalu berkaitan dengan simbol. Kehidupan setiap manusia berada dalam lingkungan simbolik.

Penjelasan konsep interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada interkasi antar individu yang khas dari tindakan antar manusia. Kekhasan bahwa manusia saling menafsirkan, mengartikan tindakannya. Tidak hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, melainkan berdasarkan makna yang telah diberikan kepada tindakan orang lain tersebut karena interaksi manusia melalui pemakaian simbol dan penafsiran makna dari tindakan orang lain.

---

<sup>24</sup> Ibid, 174.

<sup>25</sup> K. J. Veeger, *Realitas Sosial (refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi)* (Jakarta: PT Gramdia, 1985), 227.

Interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat.<sup>26</sup> Simbol bukanlah suatu fakta-fakta yang sudah jadi, melainkan berada dalam proses yang terus-menerus dalam proses “menjadi”. Pemaknaan dari bahasa banyak ditentukan oleh konstruk sosial dari masing-masing diri (*self*) aktor, interpretasi individu memiliki peran yang sangat penting dalam modifikasi simbol yang akan ditangkap dalam proses berfikir masing-masing diri aktor. Fokus dari pandangan ini adalah simbol dan interaksi. Simbol mengacu pada setiap objek sosial. Simbol merupakan ciptaan unik dari manusia.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 168.

<sup>27</sup> Ibid, 169.